



## Pemikiran Pendidikan Islam Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Studi pada Perguruan Thawalib Padangpanjang)

**Surya Afdal**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
suryaafdal75@gmail.com

**Zulmuqim**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
zulmuqim@uinib.ac.id

**Duski Samad**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
duskisamad@uinib.ac.id

### *Abstract*

*Islamic education as a science is often assumed as something that has a positive correlation with the process of modernization and human social life. If we examine further the development of Islamic education in the early 20th century has its own characteristics in terms of institutions and objectives, among these characteristics are; First, adjustment to modernization conditions in European countries as a mecca of renewal, secondly the convergence (aligning) of secular education with traditional education, and thirdly eliminating the existence of traditional Islamic education altogether. Meanwhile, the thought of Islamic education applied by Dr. H. Abdul Karim Amrullah (HAKA) at the Thawalib College has given birth to an influential Islamic educational institution in Minangkabau. This was done by HAKA. After joining Surau Jembatan Besi in Padangpanjang, HAKA found the weakness of halaqah, which was to focus on listening to the teacher's ideas. HAKA believes that this kind of instruction does not develop critical thinking for students. In response to this condition, that HAKA combines halaqah with the discussion method. HAKA changed the recitation of the surau into classy schools, using the method of combining general and religious curriculum, using books written by teachers who teach at the Padangpanjang Thawalib College as well as books from outside. In this regard, it can be understood that the Islamic educational thought of HAKA includes educational components which include; educational goals, basic education, educators, and students.*

**Keywords:** *Islamic Education, HAKA, Thawalib College.*

### **Abstrak**

Pendidikan Islam sebagai ilmu seringkali diasumsikan sebagai sesuatu yang memiliki korelasi positif dengan proses modernisasi dan kehidupan sosial manusia. Apabila ditelaah lebih lanjut perkembangan pendidikan Islam pada awal abad ke-20 telah memiliki ciri khas tersendiri pada aspek kelembagaan dan tujuannya, di antara ciri khas

tersebut adalah; *pertama* penyesuaian dengan kondisi modernisasi di negara Eropa sebagai kiblat pembaharuan, *kedua* konvergensi (menyelaraskan) pendidikan sekuler dengan pendidikan tradisional, dan *ketiga* menghilangkan sama sekali eksistensi pendidikan tradisional Islam. Sementara itu, Pemikiran pendidikan Islam yang diterapkan Dr. H. Abdul Karim Amrullah (HAKA) pada Perguruan Thawalib telah melahirkan lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh di Minangkabau. Hal ini dilakukan HAKA setelah bergabung dengan Surau Jembatan Besi di Padangpanjang, HAKA menemukan kelemahan halaqah, yaitu fokus mendengarkan ide guru. HAKA percaya bahwa instruksi semacam ini tidak mengembangkan kritis bagi peserta didik dalam berpikir. Dalam tanggapannya terhadap kondisi ini, bahwa HAKA menggabungkan halaqah dengan metode diskusi. HAKA mengubah pengajian surau menjadi sekolah-sekolah yang berkelas, dengan memakai metode penggabungan kurikulum pelajaran umum dan agama, memakai buku-buku baik yang ditulis oleh guru yang mengajar di Perguruan Thawalib Padangpanjang maupun kitab-kitab dari luar. Hal ini, dapat dipahami bahwa pemikiran pendidikan Islam HAKA mencakup komponen-komponen pendidikan yang meliputi; tujuan pendidikan, dasar pendidikan, pendidik, dan peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, HAKA, Perguruan Thawalib.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dewasa ini belum banyak mewarnai percaturan intelektual umat Islam bahkan manusia global, terutama pada kalangan akademisi, pemikir, mahasiswa, ulama dan kelompok lain. Hal ini, tergambar pada sebagian umat Islam yang belum mengamalkan ajaran Islam secara sempurna baik secara individu, masyarakat maupun negara. Padahal perintah Allah untuk selalu membaca, telah dimuat dalam Alquran yang tujuannya adalah untuk menjadikan umat Islam yang berilmu dan menciptakan peradaban dunia yang gemilang. (Wahidi, 2016). Rasulullah SAW. juga menekankan bahwa menuntut ilmu wajib bagi orang Islam baik laki-laki maupun perempuan, karena untuk menjadi orang beriman yang cerdas dan berkemajuan adalah mempelajari ilmu.

Sementara itu, pendidikan Islam sebagai ilmu seringkali diasumsikan sebagai sesuatu yang memiliki korelasi positif dengan proses modernisasi dan kehidupan sosial manusia. Apabila ditelaah lebih lanjut perkembangan pendidikan Islam pada awal abad ke-20 telah memiliki ciri khas tersendiri pada aspek kelembagaan dan tujuannya, di antara ciri khas tersebut adalah; *pertama* penyesuaian dengan kondisi modernisasi di negara Eropa sebagai kiblat pembaharuan, *kedua* konvergensi (menyelaraskan) pendidikan sekuler dengan pendidikan tradisional, dan *ketiga* menghilangkan sama

sekali eksistensi pendidikan tradisional Islam (Zulmuqim, 2015).

Berdasarkan dari uraian di atas, salah seorang pemikir yang menggagas tentang sistem (Suriadi, 2017) pendidikan Islam adalah Dr. H. Abdul Karim Amrullah (HAKA), seorang yang mengubah lembaga pendidikan Islam dari Surau Jembatan Besi menjadi sekolah modern Islam (Madrasah) dengan sistem kelas yang dikenal sebagai Sumatera Thawalib di Padangpanjang. Hal ini, berbeda dengan Syekh Abdullah Ahmad yang pemikirannya tentang pendidikan Islam adalah berbentuk sekolah umum dengan memasukkan pelajaran agama (Zalnur, 2021).

Sumatera Thawalib di bawah pimpinan HAKA, Padangpanjang berkembang pesat. Namun dengan terjadinya penangkapan-penangkapan oleh Belanda, sehubungan dengan pemberontakan Silungkang, ditambah dengan terjadinya gempa pada 1926 yang menyebabkan banyak orang cenderung untuk memikirkan nasib keluarganya, maka HAKA kembali ke Maninjau dan pimpinan Thawalib diserahkan pada Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim (Zulmuqim, 2020). Pada 1929 organisasi Sumatera Thawalib memperluas keanggotaan pada semua bekas pelajar dan guru-guru yang tidak lagi mempunyai

hubungan langsung dengan lembaga pendidikan tersebut (Hamka, 1982).

Pemikiran pendidikan Islam yang diterapkan HAKA pada Sumatera Thawalib telah melahirkan lembaga pendidikan yang berpengaruh di Minangkabau. Setelah bergabung dengan Surau Jembatan Besi di Padangpanjang HAKA (Hadler, 1998) menemukan kelemahan pembelajaran yang berbentuk halaqah, yaitu hanya fokus mendengarkan ide guru. HAKA percaya bahwa instruksi semacam ini tidak mengembangkan kritis peserta didik dalam berpikir (Ramayulis & Nizar, 2005). Dengan demikian HAKA mengubah pengajian surau menjadi sekolah-sekolah yang berkelas, dengan memakai metode penggabungan kurikulum pelajaran umum dan agama, memakai buku-buku baik yang ditulis pendidik yang mengajar di Perguruan Thawalib maupun kitab-kitab dari luar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tokoh yang meneliti tentang kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran, dan idenya dalam perkembangan sejarah. Syahrin Harahap mengemukakan bahwa tradisi pemikiran sebenarnya bersifat universal, sebab pemikiran berlaku untuk lintas zaman, lintas budaya, dan lintas teritorial (Harahap, 2011).

Penulis membatasi pada satu lokasi yaitu Perguruan Thawalib Padangpanjang,

karena lebih mudah mendapatkan informasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam memilih dan membatasi lokasi penelitian ini adalah dengan teknik *purposive*, yaitu lokasi penelitian ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian (Djama'an & Aan, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

HAKA merupakan seorang pendidik dan praktisi pendidikan. Disebut pendidik karena HAKA memiliki keilmuan, khususnya di bidang *tafaqquh fi al-diin*, kemudian HAKA mendidik umat baik melalui tabligh maupun lembaga pendidikan. Disebut sebagai praktisi pendidikan, karena HAKA terjun langsung di lembaga pendidikan, yaitu Perguruan Thawalib Padangpanjang, baik sebagai pemimpin maupun sebagai guru.

### 1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam, menurut HAKA adalah suatu proses mendidik akal dan jiwa manusia dengan segala macam ilmu dengan tujuan agar manusia dapat selamat di dunia dan akhirat (Amrullah, 1922). Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Islam menurut HAKA menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia dengan mengutamakan faktor keseimbangan antara aspek akal dan

jiwa, fisik dan mental, dunia dan akhirat.

Penjelasan berikut ini merupakan pemikiran HAKA dalam beberapa karyanya yang terangkum dalam tiga nilai (Saputro, 2016) yaitu:

**a. Menyiapkan Peserta Didik Menjadi Orang yang Beriman, Bertakwa, Dan Berilmu Pengetahuan**

Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik untuk dapat memahami kedudukannya sebagai hamba Allah SWT. atau dalam bahasa yang telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai *'abid*. Dengan bahasa lain, seorang muslim yang telah bertauhid adalah sebagai *abdullah* dan memiliki keterikatan vertikal antara makhluk dengan Khaliknya. Seorang muslim yang bertauhid harus mampu memiliki kepekaan sosial dan mampu melakukan pembacaan atas lingkungan sekitarnya sehingga mampu berperan sebagai *khalifatullah fil ardh*. Dengan demikian, lengkap bahwa posisi seorang muslim yang memiliki keterikatan horizontal dengan sesamanya (Kutbudin, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, hendaknya pendidikan dikembangkan menggunakan paradigma integrasi yang mengandung empat sumber khazanah intelektual yang harus dikembangkan. Sumber khazanah intelektual tersebut yaitu wahyu

(Alquran dan Hadis), ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta), ayat-ayat *ijtima'iyah* (interaksi sosial), dan ayat-ayat *wujdaniyah* (nurani pribadi) (Suyatno, 2013). Sehingga dalam pembelajarannya, dipelajari secara komprehensif pelajaran-pelajaran seperti keilmuan Islam maupun keilmuan umum (ilmu pengetahuan dan teknologi).

**b. Menyiapkan Peserta Didik Menjadi Orang yang Bertanggungjawab**

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., telah mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan pengorbanan berupa harta, benda, nyawa dan segala yang berada digenggaman manusia serta diperuntukkan hanya kepada Allah SWT. semata. Oleh karena itu, manusia yang menyadari bahwa segala sesuatu akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat, maka manusia akan berusaha mengorbankan segala sesuatu yang dimilikinya di dunia untuk kenikmatan di akhirat nanti.

**c. Menyiapkan Peserta Didik Menjadi Orang yang Berakhlak Mulia**

Seorang muslim yang memiliki predikat sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* sekaligus, akan menjadikan dirinya memiliki pola

pikir Islami (*aqliyah Islamiyah*). Pola pikir ini yang akan membawanya lebih maju daripada dirinya sendiri, karena manusia akan melampaui batas dirinya sendiri untuk memikirkan keadaan orang lain yang lebih membutuhkan dibandingkan dirinya (Maftukhin, 2009).

Hal ini, tidak berhenti pada pola pikir manusia yang memerankan diri sebagai *khalifatullah* akan melanjutkan pola pikirnya menjadi kerja-kerja aktual dalam bentuk pola sikap Islami (*nafsiyyah Islamiyah*). Walhasil terbentuk kesatuan organik dari pola pikir dan pola sikap Islami menjadi seorang individu yang memiliki kepribadian yang Islami (*syakhsiyyah Islamiyyah*).

## 2. Dasar Pendidikan

HAKA telah menjelaskan dalam karyanya yang berjudul “*Pedoman Pendidik; Pembetulan Kiblat Paham Keliru*” bahwa segala perbuatan dalam bidang kehidupan harus berdasarkan kepada Alquran, Hadis, dan ijtihad (Amrullah, 1926). Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan sebagai berikut:

### a. Alquran

Alquran adalah *Kalam Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., Alquran menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan

utama. Alquran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal (Abdullah, 2002). Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas (Ramayulis, 2014). Alquran diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Alquran. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada penciptanya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan *out putnya* sebagai manusia berkualitas dan bertanggung-jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua

pertiga dari ayat Alquran mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.

Jadi, Alquran memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasive-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai Ilahiah. Kesemua proses kependidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

#### **b. Sunnah**

Sunnah/ hadits merupakan sumber Islam yang kedua setelah Alquran. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Alquran maupun yang dihadapi dalam persoalan

kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Pada pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: *Pertama*, sebagai acuan syari'ah: meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis. *Kedua*, acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai evaluator yang adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat, evaluasi yang dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien, kharisma dan spirit pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjukkan Nabi, cara Nabi dalam memilih materi, alat peraga, dan kondisi yang sebegitu adaptik, maupun cara Nabi dalam menempatkan posisi peserta didiknya, dan lain sebagainya. Kesemua itu merupakan figur yang ada pada diri Rasulullah Saw. dan menjadi model bagi seluruh aktivitas manusia sebagai *uswah al-hasana*

(Alquran Surat al-Ahzab ayat 21) yang telah dibimbing langsung oleh Allah SWT. (Alquran Surat al-Najm ayat 3–4) sehingga hampir tidak mungkin melakukan kesalahan dalam pelaksanaan proses pendidikannya.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan masyarakat serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung.

### c. Ijtihad

*Ijtihad* adalah penggunaan akal-budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam. Sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk persoalan untuk dicarikan solusinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya ini sangat penting dalam rangka menerjemahkan ajaran Islam sekaligus memberikan respons bagi pengembangan ajaran Islam yang sesuai dengan zaman, dari masa ke masa sejak dulu hingga sekarang.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi *ijtihad*, terutama di bidang pendidikan, mutlak diperlukan. Sasaran *ijtihad* pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas.

Perlunya melakukan *ijtihad* di bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, karena media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis, sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika *ijtihad* dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis, harus senantiasa, merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok Alquran dan Hadis. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.



Apabila penjelasan di atas dicermati lebih lanjut, maka akan dapat terlihat dengan jelas, bahwa pemikiran HAKA tentang sumber atau dasar pendidikan Islam berpedoman pada Alquran, Hadis, dan pemikiran Islam (ijtihad para ulama).

### 3. Pendidik

Pendidik adalah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di kelas. Secara lebih khusus, pendidik berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan masing-masing. Pendidik dalam pengertian tersebut menurut bukan sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat, yang harus dipikul oleh seorang pendidik. Tugas tersebut, selain memberikan materi pelajaran di depan

kelas, juga membantu mendewasakan peserta didik (Nata, 2005).

Sementara itu, HAKA telah menjelaskan dalam karyanya yang berjudul "*Sendi Aman Tiang Selamat*" bahwa pendidik harus memerankan dirinya secara etika dalam hubungan dengan peserta didik. Dalam bukunya ini HAKA menjelaskan bagaimana adat lembaga jadi guru, HAKA menyebutkan bahwa guru harus memiliki sifat-sifat terpuji (Amrullah, 1926), di antara sifat-sifat terpuji tersebut adalah sebagai berikut: (1) Berkasih sayanglah dengan peserta didik, (2) berhemat-hematlah engkau berkata dengan peserta didik (Lestari & Hs, 2020), (3) santunlah kepada yang bodoh-bodoh, (4) Jelas-jelaslah apa yang dikabarkan kepada peserta didik, supaya jerih berjasa, (5) Banyakkan dan lapang hati atas tingkahlakunya; jangan pemarah, peranyuk, pehiba hati (Warif, 2019), (6) Masukkan pengajaran dengan berangsur-angsur (Aminah, 2019), (7) Letakkan ilmu-ilmu itu pada tempatnya, misalnya; makanan enggang jangan diberikan kepada pipit; dan begitu pula sebaliknya, (8) Peserta didik jangan selalu dipaksa dengan pengajaran; hanyalah diberi tempo sekali-sekali, (9) Jangan pembosan menerangkan pelajaran kepada peserta didik

walaupun sudah berulang-ulang, dan (10) Kebenaran peserta didik itu diterima serta diperjelaskan.

#### 4. Peserta Didik

Peserta didik salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam yang perlu diperhatikan oleh pendidik, karena peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena pendidik menerima “materil” ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang pendidik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis (Ramayulis, 2014).

Uraian di atas dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki berbagai kebutuhan, baik kebutuhan yang bersifat lahiriah maupun kebutuhan rohaniah. Untuk pengembangan kedua aspek tersebut diperlukan ilmu dan pendidik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Sehingga pengembangan

potensi yang ada pada diri pendidik dapat tercapai. Dalam perspektif Islam, tugas dan tanggung jawab peserta didik merupakan persyaratan untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran, berhasilnya pencapaian tujuan, berkahnya ilmu pengetahuan, dan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan (Rasyidin, 2012).

HAKA juga mengemukakan bahwa peserta didik dalam pembelajaran harus mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh guru, (Amrullah, 1926) yaitu; (a) Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum menuntut ilmu. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri sifat-sifat tercela seperti dengki, benci, menghasut, takabbur menipu, berbangga-bangga dan memuji diri sendiri selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, takwa, ikhlas, zuhud, dan mencari ridha Allah SWT., (b) Peserta didik harus memiliki tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tidak mencari kemegahan dan kedudukan, (c) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan sabar dalam menghadapi pendidik, dan (d) Peserta

didik hendaknya mampu bekerja sama dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

## KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Islam berdasarkan literatur yang penulis temukan di lapangan, maka dapat disimpulkan pemikiran HAKA tentang pendidikan Islam sebagai berikut: (1) Tujuan pendidikan mengarah pada tauhid, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan konsepsi tauhid pada masing-masing individu muslim, (2) Dasar pendidikan sebagai landasan dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan adalah Alquran, Sunnah, dan ijtihad, (3) Pendidik menurut HAKA adalah pendidik yang memiliki pengetahuan, sikap dan teladan yang baik bagi peserta didiknya serta mempunyai kemampuan untuk menetapkan suatu kebijakan yang dapat diterima oleh semua masyarakat, dan (4) Peserta didik menurut HAKA menekankan pentingnya akhlak bagi peserta didik dalam menuntut ilmu.

## REFERENSI

- Abdullah, A. R. (2002). *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 1). UII Press.
- Aminah, S. (2019). *Konsep Tanzil Sebagai Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. 1*, 17.
- Amrullah, A. K. (1922). *Sendi Aman Tiang Selamat I*. T.Pn.
- Amrullah, A. K. (1926). *Sendi Aman Tiang Selamat II*. T.Pn.
- Djama'an, S., & Aan, K. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 2). Alfabeta.
- Hadler, J. (1998). Home, Fatherhood, Succession: Three Generations Of Amrullahs In Twentieth-Century Indonesia. *Indonesia*, 65, 122. <https://doi.org/10.2307/3351407>
- Hamka, H. (1982). *Ayahku*.
- Harahap, S. (2011). *Teologi Kerukunan* (Ed. 1., Cet. 1). Prenada.
- Kutbudin, A. (2009). *Teologi Pembacaan Dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*. Teras.
- Lestari, S. H., & Hs, M. A. (2020). Kontekstualisasi Hadis 'Berkata Baik Atau Diam' Sebagai Larangan Hate Speech Di Media Sosial: *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2), 117–130. <https://doi.org/10.35132/Albayan.V4i2.87>
- Maftukhin, A. (2009). *Krisis Intelektual Islam: Selingkuh Kaum Cendekiawan Dengan Kekuasaan Politik*. Erlangga.
- Nata, A. (2005). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. 1). Rajagrafindo Persada.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia* (Cet. 1). Quantum Teaching : Didistribusikan Ciputat Press Group.
- Rasyidin, A. (2012). *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Cetakan Pertama). Citapustaka Media Perintis.

- Saputro, I. W. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *AT TA'DIB*, 11(2). <https://doi.org/10.21111/At-Tadib.V11i2.779>
- Suriadi (Ed.). (2017). Analisis Filosofis Tentang Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 299–307. <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V6i2.3187>
- Suyatno, S. (2013). Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355. <https://doi.org/10.14421/Jpi.2013.2.355-377>
- Wahidi, R. (2016). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(1). <https://doi.org/10.28944/Afkar.V2i1.89>
- Warif, M. (2019). Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38–55. <https://doi.org/10.26618/Jtw.V4i01.2130>
- Zalnur, M. (2021). *Transformasi Pendidikan Abdullah Ahmad Dan Abdul Karim Amrullah (Studi Kasus Sekolah Adabiyah Dan Perguruan Thawalib)*.
- Zulmuqim. (2020). *Pembaharuan Pendidikan Islam Minangkabau Awal Abad-20*.
- Zulmuqim, Z. (2015). Transformation Of The Minangkabau Islamic Education: The Study Of Educational Thought Of Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad And Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Ta Lim Journal*, 22(2), 155–164. <https://doi.org/10.15548/Jt.V22i2.139>